

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kanker rektum merupakan keganasan yang terdapat di rektum. Pada kanker ini, mayoritas jenis keganasan yang terjadi adalah adenokarsinoma. Angka kejadian kanker rektum terjadi 28% pada kasus kanker di usus besar dan berada setelah kanker kolon proksimal pada angka kejadian 42% (1,2).

Berdasarkan epidemiologi, kanker rektum tergabung pada kanker kolorektal. Kanker kolorektal adalah salah satu masalah kesehatan masyarakat pada peringkat ketiga yang dominan terjadi pada pria dan peringkat kedua pada wanita dengan probabilitas seumur hidup sebanyak 4,7-5%. Penyakit ini telah dilaporkan sebagai penyebab kematian peringkat ketiga akibat kanker pada pria dan wanita di Amerika Serikat (2,3).

Menurut data dari Globocan pada tahun 2022, insiden kanker kolorektal di Indonesia adalah 35.676 kasus dengan persentase 8,7% dari seluruh kasus kanker yang telah dilaporkan. Pada kasus kanker pada pria telah dilaporkan sebanyak 21.903 kasus dengan persentase 11,6% pria yang mengalami kanker kolorektal dan pada kasus kanker pada wanita telah dilaporkan sebanyak 13.773 kasus dengan persentase 6,3% wanita yang mengalami kanker kolorektal. Angka kematian dari kanker kolorektal pada tahun 2022 dilaporkan sebanyak 19.255 kasus dengan persentase sebanyak 7,9% dari seluruh angka kematian akibat kanker yang telah dilaporkan (4).

Pilihan pengobatan atau terapi yang umum dilakukan di Indonesia berdasarkan dengan pedoman klinis kanker rektum adalah kemoterapi, radioterapi, dan pembedahan. Perbedaan terapi *adjuvant post-op* dan kemoterapi konkuren terletak pada kombinasi pemilihan obat. Pada terapi *adjuvant* pengobatan dikombinasikan sebanyak 1 hingga 3 pengobatan

kemoterapi tanpa penambahan radioterapi. Pada pengobatan kemoterapi konkuren, diberikan kombinasi kemoterapi dan radioterapi dengan 1 hingga 2 pilihan obat kemoterapi seperti fluorourasil (5-FU), leukovorin, dan kapesitabin. Pengobatan kemoterapi konkuren dipilih dikarenakan terdapat perbedaan tingkat keparahan (stadium) kanker yang diderita pasien dan untuk meminimalisir tingkat kekambuhan pada pasien. Kombinasi kemoterapi konkuren yang digunakan adalah radioterapi dan fluorourasil, radioterapi dan fluorourasil /leukovorin, serta radioterapi dan kapesitabin (1,5).

Kualitas hidup diperlukan untuk meninjau bagaimana suatu pengobatan memengaruhi kualitas hidup pasien. Untuk mengetahui kualitas hidup pasien kanker rektum digunakan instrumen kualitas hidup yaitu EQ-5D-5L dan EQ-VAS, dengan set penilaian indeks EQ-5D-5L dalam bahasa Indonesia telah digarap oleh Purba FB *et al.* pada tahun 2017 dan divalidasi oleh Tondok SB *et al* pada tahun 2021 (6–9).

Kuesioner EQ-5D-5L merupakan salah satu instrumen pengukuran kualitas hidup yang umum digunakan dan sederhana. Pada instrumen ini mencakup 5 dimensi yaitu kemampuan berjalan, perawatan diri, kegiatan yang biasa dilakukan, rasa nyeri/ tidak nyaman dan rasa cemas/ depresi (sedih). Pengukuran didasarkan pada 5 level tingkatan keparahan yaitu tidak masalah, sedikit masalah, masalah sedang, masalah berat dan masalah ekstrem. Pada EQ-VAS mengukur kesehatan diri responden hari ini menggunakan skala analog vertikal dari angka 0-100 (6,7,9).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Borchert K *et al.* di Jerman, pasien kanker kolorektal stadium lanjut/metastasis memiliki rata-rata skor utilitas EQ-5D-5L secara keseluruhan sebesar 0,82 ( $\pm 0,23$ ). Dari analisis dari kelima dimensi EQ-5D-5L didapati sebagian besar pasien tidak memiliki masalah dengan perawatan diri, sedangkan  $\frac{2}{3}$  pasien melaporkan masalah ringan, sedang dan berat dalam melakukan aktivitas biasa atau bahkan tidak dapat mampu melakukannya. Rasa sakit/ketidakhnyamanan dilaporkan oleh 60,5% pasien,

56,4% menyatakan cemas/depresi dan ½ dari pasien mengalami kesulitan berjalan (10).

Berdasarkan karakteristik sosiodemografi dari penelitian Borchert K *et al.*, sebarannya sangat mirip dan tidak memiliki perbedaan pada kelompok usia dan jenis kelamin. Kategori riwayat tumor dan metastasis menunjukkan distribusi HRQoL yang konsisten. Secara keseluruhan didapatkan dimensi yang paling memengaruhi kualitas hidup pada pasien kolorektal stadium lanjut/metastasis dengan menggunakan kuesioner EQ-5D-5L, EQ-VAS dan EORTC QLQ-C30 pada penelitian tersebut adalah dimensi kecemasan/depresi (10).

Pada penelitian terdahulu oleh Jansen *et al.* di Jerman Selatan, penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner EORTC QLQ-C30 dan EORTC QLQ-CR29 serta berfokus terhadap kualitas hidup pasien stadium II dan III yang mendapatkan terapi *adjuvant*. Penelitian lain dilakukan oleh Borchert K *et al.* di Jerman menggunakan kuesioner EQ-5D-5L, EQ-VAS dan EORTC QLQ-C30 yang berfokus pada pasien kanker kolorektal stadium lanjutan/metastasis. Sedangkan pada penelitian oleh Nuridah *et al.* pada rumah sakit rujukan di Makassar, penelitian dilakukan menggunakan kuesioner FATIC-F, FACIT, SP-12, dan EORTC QLQ-CR29 yang berfokus pada pasien kanker kolorektal secara umum (10–12).

Pada penelitian ini, dilakukan analisis kualitas hidup pasien kanker rektum yang menggunakan kemoterapi konkuren. Kuesioner yang digunakan adalah EQ-5D-5L dan EQ-VAS berbahasa Indonesia yang digarap oleh Purba FB *et al* pada tahun 2017 dan divalidasi Tondok SB *et al* pada tahun 2021 (8,9).

Berdasarkan penelitian terdahulu dan penelitian oleh peneliti, didapatkan perbedaan dari segi kuesioner dan sampel penelitian yang digunakan. Pada penelitian terdahulu oleh Jansen *et al.* dan Nuridah *et al.* menggunakan EORTC QLQ-CR29, penelitian oleh Jansen *et al.* dan Borchert K *et al.* menggunakan EORTC QLQ-C30, serta penelitian oleh

Borchert K *et al.* menggunakan EQ-5D-5L dan EQ-VAS. Sedangkan peneliti menggunakan kuesioner EQ-5D-5L dan EQ-VAS (10–12).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan di Jerman Selatan oleh Jansen *et al.*, penelitian dilakukan pada pasien dengan stadium II dan III, oleh peneliti Borchert K *et al.* di Jerman penelitian dilakukan pada pasien kanker kolorektal stadium lanjutan/metastasis, sedangkan pada penelitian terdahulu di Indonesia oleh Nuridah *et al.* berfokus kepada pasien kanker kolorektal secara umum. Pada penelitian oleh peneliti berfokus pada pasien kanker rektum yang menggunakan kemoterapi konkuren (10–12).

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan karakteristik sosiodemografi terhadap kualitas hidup pasien, mengetahui dimensi yang memberikan pengaruh besar terhadap kualitas hidup pasien, mengetahui gambaran kualitas hidup pasien kanker rektum yang menggunakan kemoterapi konkuren, dan menentukan hubungan kemoterapi konkuren terhadap kualitas hidup pasien kanker rektum di Rumah Sakit Andalas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, kefarmasian, maupun tenaga kesehatan, dan dapat menjadi acuan terhadap penelitian selanjutnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hubungan karakteristik sosiodemografi terhadap kualitas hidup pasien kanker rektum di Rumah Sakit Universitas Andalas yang menggunakan kemoterapi konkuren?
2. Bagaimana dimensi memberikan pengaruh besar terhadap kualitas hidup pasien kanker rektum di Rumah Sakit Universitas Andalas yang menggunakan kemoterapi konkuren?
3. Bagaimana gambaran kualitas hidup pasien kanker rektum di Rumah Sakit Universitas Andalas yang menggunakan kemoterapi konkuren?
4. Bagaimana hubungan kemoterapi konkuren terhadap kualitas hidup pasien kanker rektum?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hubungan karakteristik sosiodemografi terhadap kualitas hidup pasien kanker rektum di Rumah Sakit Universitas Andalas yang menggunakan kemoterapi konkuren.
2. Mengetahui dimensi yang memberikan pengaruh besar terhadap kualitas hidup pasien kanker rektum di Rumah Sakit Universitas Andalas yang menggunakan kemoterapi konkuren.
3. Mengetahui gambaran kualitas hidup pasien kanker rektum di Rumah Sakit Universitas Andalas yang menggunakan kemoterapi konkuren.
4. Menentukan hubungan kemoterapi konkuren terhadap kualitas hidup pasien kanker rektum.

